

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Hasil Penelitian

1 Kondisi Awal Pra Tindakan

Kegiatan awal dalam penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang yang menjadi tempat penelitian. Peneliti juga melakukan pertemuan dan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana yang akan dilakukan yaitu perbaikan pembelajaran dengan menggunakan permainan kartu kata yang sebelumnya belum pernah diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

Observasi dilakukan pada dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas mengenai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca, diantaranya yaitu: membaca kata secara bersama-sama yang ditulis guru di papan tulis, menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya yang diajarkan dengan menggunakan LKA, serta kegiatan lain yang dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan membaca kata secara bersama-sama, terlihat bahwa guru menuliskan kata ayah, ibu, adik, kakek, nenek, perempuan, laki-laki dan anak diminta untuk mengucapkan atau membaca secara bersama kata-kata tersebut. Terlihat beberapa anak ikut secara bersama

mengucapkan atau membaca kata, namun ada juga yang diam, ada juga yang bermain sendiri dan tidak ikut membaca, sehingga guru harus memperingatkan anak untuk ikut serta membaca.

Kegiatan selanjutnya setelah anak membaca kata-kata secara bersama, anak diminta untuk mengerjakan LKA mengenai menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya (terlampir). Terlihat bahwa anak hanya mengambil LKA, kemudian anak sekedar mengerjakan saja. Untuk anak yang sudah dapat membaca, anak akan dengan cepat mengerjakannya kemudian mengumpulkannya kepada guru. Namun terlihat masih banyak anak yang kesulitan mengerjakan dan anak-anak tersebut melihat pekerjaan teman sebelahnya. Ada juga beberapa anak yang bertanya kepada guru “Bu, ini dihubungkan dengan ini ya?”, kemudian guru menjelaskan dan membantu memberi contoh anak tersebut dalam mengerjakan LKA yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pengamatan selanjutnya yaitu melihat bahwa di dalam kelas sarana yang dapat mengembangkan kemampuan membaca seperti buku cerita bergambar masih kurang dan guru belum memanfaatkan penggunaan buku cerita bergambar dengan optimal. Sangat jarang sekali guru mengenalkan buku pada anak, yaitu bagaimana cara membuka dan membalik halaman dengan benar, pola gerakan membaca yang benar serta menceritakan kembali isi dari buku cerita bergambar yang telah dibaca. Biasanya guru hanya menggunakan buku untuk kegiatan akhir saat membacakan cerita kepada anak, kemudian melakukan tanya jawab dengan anak mengenai cerita yang telah dibacakannya.

Berdasarkan beberapa hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat terlihat bahwa pembelajaran kurang dilakukan

dengan suasana menyenangkan dan media yang digunakan untuk pembelajaran kurang menarik karena hanya dengan menuliskan di papan tulis dan dengan menggunakan LKA, yang hanya berupa kertas putih dengan berisi kata dan gambar yang tidak berwarna serta LKA yang sudah terlalu sering digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan bahasa anak dari anak dan kurang fariatif sehingga membuat anak cepat merasa bosan.

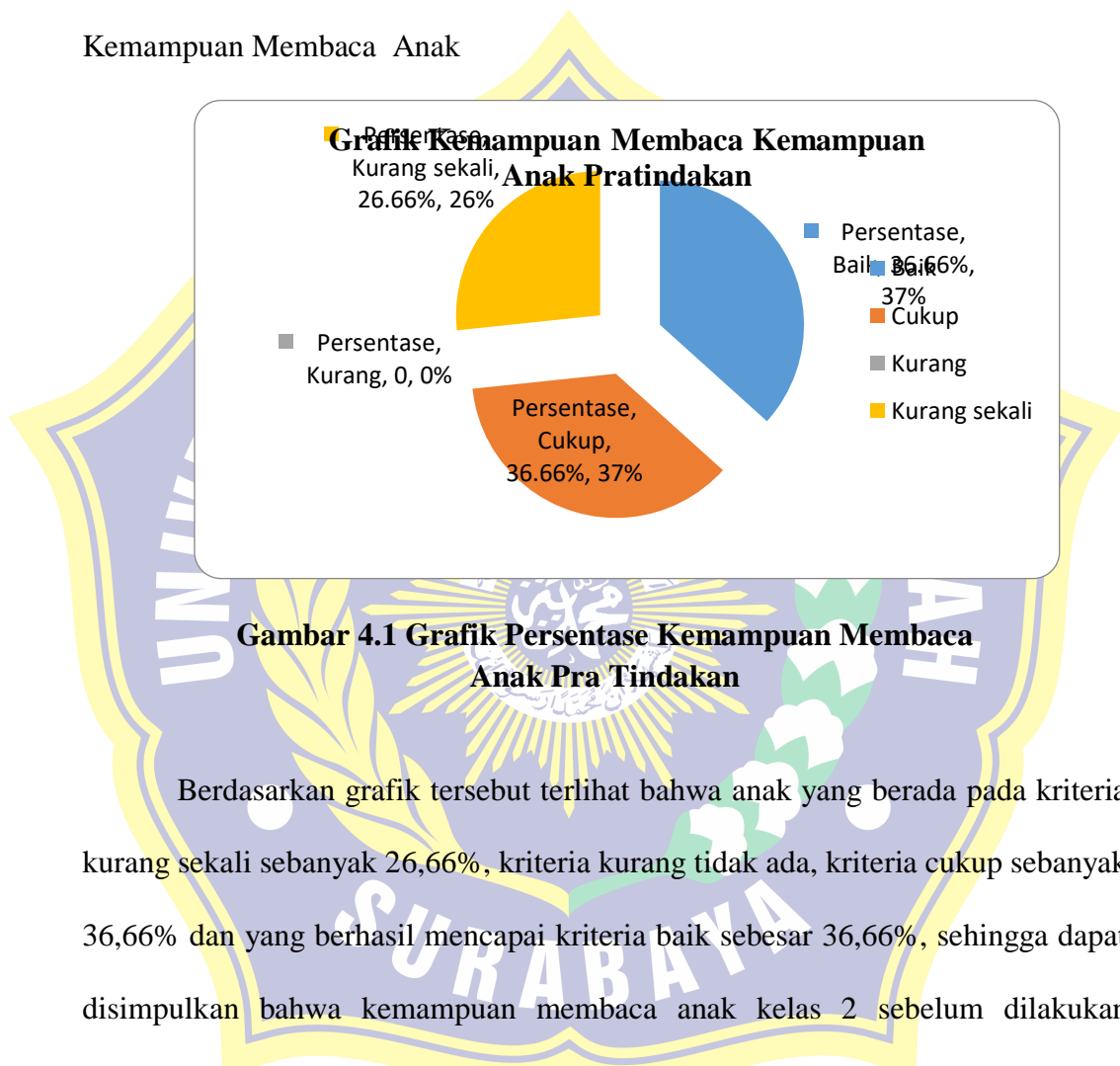
Penggunaan LKA juga membuat anak kurang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena anak hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru kemudian dikumpulkan kepada guru dan guru hanya mengamati hasil akhir atau hasil LKA anak dan kurang mengamati kemampuan membaca anak dengan baik. Selain penggunaan media yang kurang menarik, yang hanya berupa LKA tersebut, guru juga belum menggunakan dan memanfaatkan media yang dapat mengembangkan kemampuan membaca anak dengan optimal, seperti kurang memanfaatkan buku cerita bergambar.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran serta perhitungan persentase kemampuan membaca setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Anak Pra Tindakan

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Baik	11	36,66%
2	Cukup	11	36,66%
3	Kurang	0	0%
4	Kurang sekali	8	26,66%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa kemampuan membaca yang dimiliki anak menunjukkan pada kriteria kurang sekali sebanyak 8 anak, kriteria kurang tidak ada, kriteria cukup sebanyak 11 anak, dan kriteria baik sebanyak 11 anak. Berdasarkan tabel rekapitulasi data persentase kemampuan membaca anak pra tindakan dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 3 di bawah ini: Grafik Kemampuan Membaca Anak



Gambar 4.1 Grafik Persentase Kemampuan Membaca Anak Pra Tindakan

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa anak yang berada pada kriteria kurang sekali sebanyak 26,66%, kriteria kurang tidak ada, kriteria cukup sebanyak 36,66% dan yang berhasil mencapai kriteria baik sebesar 36,66%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak kelas 2 sebelum dilakukan tindakan masih kurang sekali, untuk itu perlu dilakukan tindakan perbaikan agar kemampuan membaca anak dapat meningkat. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan adalah melalui permainan kartu kata akan dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok A TK AL Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.

2. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada siklus I tema pembelajaran yang digunakan yaitu diri sendiri dengan subtema kesukaanku (makanan). Dalam setiap pertemuan siswa akan melakukan permainan kartu kata untuk belajar membaca dengan indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan mengucapkan huruf sesuai bentuk hurufnya, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca gambar, kemampuan menceritakan isi cerita dari buku cerita bergambar, kemampuan membuka dan membalik halaman dari sebuah buku, serta kemampuan mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan pertemuan dengan guru kelas 2 untuk membicarakan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama penelitian.
- 2) Membuat rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan bersama kolaborator.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi kemampuan membaca yang akan digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan penelitian.
- 4) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca , yaitu kartu kata dan buku cerita bergambar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran membaca melalui permainan kartu kata. Sedangkan tugas guru adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPPH yang disusun oleh peneliti dan telah didiskusikan bersama guru kelas 2 sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tema diri sendiri dan subtema kesukaanku (makanan). Berikut deskripsi dari setiap pertemuan dalam siklus I.

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada kegiatan dimulai dengan melakukan upacara bendera. Setelah upacara bendera selesai anak-anak mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu anak berbaris kemudian bergantian satu per satu berjalan sambil berjinjit untuk menuju masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar makanan yang ditempel guru di papan tulis.

Selesai kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut kebudayaan anak-anak menyusun potongan kertas berbentuk lingkaran dari besar ke kecil. Pada sudut pembangunan anak mencampur berbagai warna cat air untuk menghasilkan warna baru untuk kemudian digunakan menggambar makanan kesukaan anak. Pada sudut alam sekitar anak-anak belajar membaca melalui permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata adalah 6 buku cerita bergambar dengan judul "Cerita Afika" dan kartu kata yang terdiri dari kartu kata

bergambar donat, permen, roti, es krim, biskuit, susu, bakso, sate dan lontong. Masing-masing kartu kata berjumlah 5 buah, sehingga jumlah keseluruhan kartu kata yang digunakan dalam permainan ada 45 buah kartu kata.

Kegiatan permainan kartu kata dilakukan secara kelompok, satu kelompok terdiri dari lima anak. Kegiatan permainan diawali dengan guru membagikan buku cerita bergambar kepada masing-masing anak, anak bersama guru membaca buku cerita bergambar, guru melakukan tanya jawab mengenai isi cerita yang telah dibaca. Selanjutnya anak mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tata cara permainan kartu kata yang akan dimainkan anak, yaitu dari kartu kata yang disediakan, anak diminta untuk mencari kartu kata yang menunjukkan makanan yang rasanya manis. Selesai penjelasan anak melakukan hompimpa, anak yang menang dalam hompimpa kemudian mengacak kartu kata, setelah kartu kata selesai diacak anak berlomba mencari kartu kata yang dimaksud dengan terlebih dahulu mendengarkan aba-aba 1, 2, 3 dari guru. Setelah mendapatkan kartu kata anak membacakan kartu kata tersebut. Guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan motivasi kepada masing-masing anak yang telah membaca kartu kata dengan tepat dan benar.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari, yaitu menyanyikan lagu “Lonceng Berbunyi” dengan bergerak mengikuti lirik lagu, kemudian menyanyikan lagu “SDN Lajing 1 Arosbaya Bangkalan”, selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu lari-lari ditempat. Setelah semua anak mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, anak masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-

Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai tema hari ini yaitu diri sendiri dengan subtema kesukaanku (makanan). Selesai kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut pembangunan kegiatannya anak membuat bentuk rumah sesuai dengan kreativitasnya dengan menggunakan balok-balok kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran. Pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah pemberian tugas mengerjakan LKS memberi tanda = dan \neq pada gambar es krim yang terdapat pada LKS.

Pada sudut alam sekitar anak belajar membaca menggunakan permainan kartu kata. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata masih sama seperti pada pertemuan pertama yaitu 6 buku cerita bergambar dengan judul "Cerita Afika", dan kartu kata yang terdiri dari kartu kata bergambar donat, permen, roti, es krim, biskuit, susu, bakso, sate, dan lontong. Masing-masing kartu kata berjumlah 5 buah, sehingga jumlah keseluruhan kartu kata yang digunakan adalah 45 buah kartu kata. Kegiatan permainan kartu kata pada pertemuan kedua ini dilaksanakan sama persis sebagaimana pelaksanaan permainan kartu kata pada pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari, yaitu menyanyikan lagu "Lonceng Berbunyi" dengan bergerak mengikuti lirik lagu, kemudian menyanyikan lagu "SDN Lajing 1 Arosbaya Bangkalan", selanjutnya melakukan

kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu praktik langsung menendang bola ke depan dan ke belakang.

Setelah semua anak selesai mengikuti kegiatan motorik kasar, anak masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai tema hari ini yaitu diri sendiri dengan subtema kesukaanku (makanan).

Selesai kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah pemberian tugas menyusun kepingan puzzle gambar anak sedang makan donat menjadi bentuk yang utuh. Pada sudut pembangunan kegiatannya adalah pemberian tugas menggambar bebas dengan menggunakan arang, yaitu anak menggambar bebas dengan tema makanan menggunakan arang sebagai medianya pada satu lembar kertas HVS dan memberi nama makanan apa yang anak gambar.

Pada sudut alam sekitar anak belajar membaca melalui permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata pada pertemuan ketiga ini masih sama sebagaimana pada pertemuan pertama dan kedua yaitu 6 buku cerita bergambar dengan judul "Cerita Afika", dan kartu kata, yang terdiri dari kartu kata bergambar donat, permen, roti, es krim, biskuit, susu, bakso, sate, dan lontong. Masing-masing kartu kata berjumlah 5 buah, sehingga jumlah keseluruhan kartu kata yang dipakai adalah 45 buah kartu kata. Kegiatan permainan kartu kata pada pertemuan ketiga juga masih sama persis pelaksanaannya sebagaimana pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I.

3 Observasi siklus I

Bersamaan dengan tahap tindakan, peneliti dan kolaborator melakukan observasi atau tahap pengamatan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap observasi, peneliti sebagai observer sedangkan yang melaksanakan pembelajaran adalah guru kelas. Peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dengan merekam aktivitas anak saat kegiatan pembelajaran dengan permainan kartu kata dan mencatat perkembangan-perkembangan serta kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan berpatokan pada pedoman lembar observasi yang telah disusun.

Indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan mengucapkan huruf sesuai bentuk hurufnya, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca gambar, kemampuan menceritakan isi cerita dari buku cerita bergambar, kemampuan membuka dan membalik halaman dari sebuah buku, serta kemampuan mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

Berdasarkan pengamatan pada indikator tersebut sebagian besar anak sudah mampu untuk menunjuk huruf dan mengucapkan huruf, namun masih ada beberapa anak yang bingung membedakan huruf “b” dan “d”, “m” dan “n” dan huruf-huruf yang jarang digunakan. Dalam membaca kata masih banyak anak yang kurang lancar membaca, dalam membaca gambar sebagian anak sudah mampu namun untuk menceritakan isi dari buku cerita bergambar masih banyak anak yang kurang mampu menceritakan isi buku cerita bergambar dengan runtut dan isi cerita utuh. Untuk pengamatan perilaku membaca sebagian besar anak sudah mampu membuka

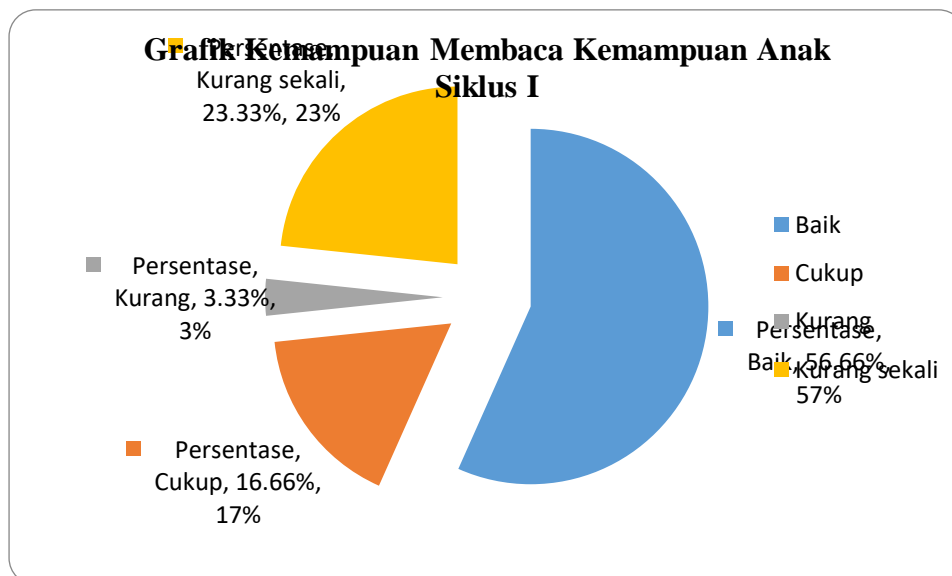
dan membalik halaman buku dengan benar dan menunjukkan pola gerakan membaca buku yang benar, hanya beberapa anak saja yang masih suka membuka buku secara acak dan pernah menunjukkan pola gerakan membaca terbalik, yaitu dari kanan ke kiri.

Adapun hasil data observasi serta perhitungan persentase kemampuan membaca setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir siklus I anak yang berada pada kriteria kurang sekali sebanyak 7 anak, kriteria kurang sebanyak 1 anak, kriteria cukup sebanyak 5 anak dan kriteria baik sebanyak 17 anak. Adapun rekapitulasi dari data kemampuan membaca dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Anak Siklus I

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Baik	17	56,66%
2	Cukup	5	16,66%
3	Kurang	1	3,33%
4	Kurang sekali	7	23,33%

Berdasarkan data pada tabel rekapitulasi persentase kemampuan membaca anak siklus I dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Persentase Kemampuan Membaca Anak Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa anak yang berada pada kriteria kurang sekali sebanyak 23,33%, kriteria kurang sebanyak 3,33%, kriteria cukup sebanyak 16,66% dan anak yang berhasil mencapai kriteria baik sebanyak 56,66%. Persentase anak yang berhasil mencapai kriteria baik ini meningkat 20% jika dibandingkan saat pra tindakan yang berada pada 36,66%, namun persentase 56,66% tersebut masih menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak masih tergolong kurang dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu jika $\geq 76\%$ berhasil mencapai kriteria baik, sehingga masih perlu dilakukan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

4. Refleksi Siklus I

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir siklus I oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru kelas 2 melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan

berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- 1) Terlihat anak-anak sudah mampu untuk membaca kata, walaupun masih ada yang belum mampu, namun terlihat anak-anak mulai hafal dengan kartu kata maupun buku cerita bergambar yang sudah digunakan selama tiga kali pertemuan. Hal ini menyebabkan pada akhir pertemuan siklus I ada anak-anak yang meminta untuk mendapatkan kartu kata dengan gambar-gambar yang lain agar bervariasi.
- 2) Media pembelajaran berupa kartu kata dan buku cerita bergambar yang digunakan masih menggunakan kertas yang kurang tebal, sehingga kartu kata mudah rusak. Selain itu buku cerita bergambar yang disusun dengan beberapa kartu kata kemudian dijilid spiral yang digunakan mudah lepas serta belum disertai dengan nomor halaman buku. Hal ini mengganggu kegiatan permainan kartu kata.
- 3) Saat kegiatan membaca buku cerita bergambar masih terfokus pada guru, sehingga anak kurang aktif membaca buku cerita bergambar sendiri.
- 4) Penghargaan yang hanya berupa pujian seperti: “iya kamu pintar”, “jempol kamu” membuat anak yang menang dalam permainan atau yang sudah dapat membaca kata-kata terlihat kurang ekspresif atau kurang gembira dan kurang termotivasi.

Berdasarkan evaluasi dan melihat kondisi sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan adanya perbaikan-perbaikan baik mengenai proses pembelajaran, maupun media yang digunakan. Setelah peneliti, teman sejawat (observer II), dan

guru kelas 2 berdiskusi, maka disusun suatu perbaikan-perbaikan diantaranya yaitu:

- 1) Mengganti kartu kata dan buku cerita bergambar dengan mengikuti pergantian subtema agar anak tidak mengalami kebosanan serta untuk lebih mengetahui kemampuan anak dalam membaca dengan adanya pergantian kartu kata dan buku cerita bergambar yang digunakan.
- 2) Perbaikan media pembelajaran berupa kartu kata dan buku cerita bergambar, yaitu dengan mengganti ukuran kertas yang lebih tebal untuk pembuatan kartu kata maupun buku cerita bergambar, serta lebih memperbaiki penjilidan buku cerita bergambar dan memberi nomor halaman pada buku cerita bergambar.
- 3) Merencanakan bahwa dalam membaca buku cerita bergambar dilakukan anak secara bergantian bersambung dari halaman per halaman dengan bimbingan guru.
- 4) Pada siklus II ini disepakati untuk memberikan penghargaan atau hadiah berupa stiker *emotion smile* agar anak lebih senang dan termotivasi.

Perbaikan-perbaikan tersebut akan dilaksanakan pada siklus II, karena sebagaimana tersebut sebelumnya bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga diperlukan adanya pelaksanaan siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan Penelitian Siklus II

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada siklus II tema pembelajaran yang digunakan yaitu diri sendiri dengan subtema pancaindra.

Dalam setiap pertemuan siswa akan melakukan permainan kartu kata untuk belajar membaca dengan indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf sesuai dengan bunyinya, kemampuan mengucapkan huruf sesuai bentuk hurufnya, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca gambar, kemampuan menceritakan isi cerita dari buku cerita bergambar, kemampuan membuka dan membalik halaman dari sebuah buku, serta kemampuan mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap Perencanaan yang dilakukan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus I. Rencana tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema dan subtema yang akan digunakan dalam RPPH yaitu disepakati tema yang digunakan masih sama seperti pada siklus I yaitu diri sendiri hanya subtemanya yang diganti menjadi pancaindra.
- 2) Merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang dicantumkan dalam RPPH yang telah dibuat sebelumnya.
- 3) Mendiskusikan kartu kata dan buku cerita bergambar yang akan digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran membaca melalui permainan kartu kata, kemudian membuat dan mempersiapkan media yang akan digunakan tersebut.
- 4) Mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu berupa pedoman observasi berbentuk chek-list yang berisi indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam membaca .

Selain menggunakan pedoman observasi, peneliti juga mempersiapkan alat perekam video untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dan hasilnya yang selanjutnya digunakan sebagai pelengkap data.

b. Tahap Tindakan Siklus II

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Tugas peneliti adalah mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran membaca melalui permainan kartu kata. Sedangkan tugas guru adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) yang disusun oleh peneliti dan telah didiskusikan bersama guru sebelumnya.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tema diri sendiri dan subtema pancaindra. Berikut deskripsi dari setiap pertemuan dalam siklus II.

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada kegiatan, dimulai dengan melakukan upacara bendera. Selesai upacara, siswa mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar berupa berjalan maju pada garis lurus, yaitu berbaris membentuk seperti gerbong kereta api kemudian bergantian satu per satu berjalan maju pada garis lurus yang telah dibuat oleh guru. Setelah semua siswa mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, siswa dan guru masuk ke dalam kelas.

Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya

jawab mengenai gambar anggota tubuh manusia yang ditempel guru di papan tulis. Selesai mengikuti kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti.

Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah menggambar gambar wajah kemudian mewarnainya dengan menggunakan crayon. Pada sudut ketuhanan kegiatannya adalah mengerjakan LKA tentang perbuatan baik dan buruk, yaitu anak memberi tanda (√) pada gambar yang menunjukkan perbuatan baik. Pada sudut alam sekitar anak belajar membaca melalui permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata adalah 6 buku cerita bergambar dengan judul “Mengenal Pancaindra”, dan kartu kata yang terdiri dari kartu kata bergambar mata, hidung, telinga, lidah, kulit, gigi, kepala, dan kaki. Masing-masing kartu kata berjumlah 5 buah, sehingga jumlah keseluruhan kartu kata yang dipakai adalah 40 kartu kata.

Kegiatan permainan kartu kata dilakukan secara kelompok, satu kelompok terdiri dari lima anak. Kegiatan permainan diawali dengan guru membagikan buku cerita bergambar kepada masing-masing anak, anak membaca buku cerita bergambar bergantian satu per satu dari halaman per halaman. Setelah kegiatan membaca buku cerita bergambar selesai, guru meminta satu per satu anak untuk menceritakan isi dari buku cerita bergambar yang telah dibaca. Selanjutnya, anak mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tata cara permainan kartu kata yang akan dilakukan anak; yaitu dari kartu kata yang disediakan, anak diminta untuk mencari kartu kata yang menunjukkan pancaindra manusia. Setelah mendengarkan tata cara permainan, kemudian anak melakukan hompimpa. Anak yang menang dalam hompimpa mendapat kesempatan untuk mengacak kartu kata.

Setelah kartu kata selesai diacak, kelima anak dalam kelompok berlomba mencari kartu kata yang menunjukkan pancaindra manusia, dengan terlebih dahulu diberi aba-aba 1, 2, 3 oleh guru. Setelah mendapatkan sejumlah kartu kata yang dimaksud, anak membacakan kartu kata yang didapatnya. Setelah semua anak selesai membaca kartu kata, guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan stiker *emotion smile* kepada masing-masing anak.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari, yaitu menyanyikan lagu “Lonceng Berbunyi” dengan bergerak mengikuti lirik lagu, kemudian menyanyikan lagu “ TK AL Qur’an Nurul Huda Sukopura Jabung Malang”, selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu menendang bola ke depan dan ke belakang. Setelah semua anak mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, anak masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab mengenai pancaindra dan fungsinya.

Selesai mengikuti kegiatan apersepsi para siswa melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut pembangunan kegiatannya adalah pemberian tugas menyusun balok dari yang paling tinggi ke yang paling rendah, yaitu anak bermain balok kayu dengan mengurutkan 5 buah balok kayu dari yang paling tinggi ke yang paling rendah. Pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah pemberian tugas menggambar bebas dengan tema pancaindra,

misalnya menggambar mata, kemudian anak menuliskan kata mata pada gambar yang telah dibuatnya.

Pada sudut alam sekitar anak belajar membaca menggunakan permainan kartu kata. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata pada pertemuan kedua masih sama seperti pada pertemuan pertama yaitu 6 buku cerita bergambar dengan judul “Menenal Pancaindra”, dan kartu kata yang terdiri dari kartu kata bergambar mata, hidung, telinga, lidah, kulit, gigi, kepala, dan kaki. Masing-masing kartu kata berjumlah 5 buah, sehingga jumlah keseluruhan kartu kata yang dipakai adalah 40 kartu kata.

Kegiatan permainan kartu kata pada pertemuan kedua ini dilaksanakan sama persis sebagaimana pelaksanaan permainan kartu kata pada pertemuan pertama.

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari, yaitu menyanyikan lagu “Lonceng Berbunyi” dengan bergerak mengikuti lirik lagu, kemudian menyanyikan lagu “ TK Al Qur’an Nurul Huda Jabung Malang ”, selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar, yaitu praktik langsung melompati tiga buah simpai. Setelah semua anak mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar, anak masuk ke dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas diawali dengan salam, berdoa dengan membaca surat Al-Fatihah, membaca dua kalimat syahadat, hafalan surat pendek dan doa sebelum belajar. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan meminta satu per satu anak menunjukkan pancaindra yang dimilikinya serta mengucapkannya dengan keras.

Selesai kegiatan apersepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut kebudayaan kegiatannya adalah pemberian tugas melukis bebas dengan jari, yaitu anak melukis menggunakan jari dengan media cat warna pada selembar kertas HVS sesuai dengan kreativitasnya. Pada sudut pembangunan kegiatannya adalah pemberian tugas mengurutkan gambar jari dengan memberi angka dari pendek ke panjang.

Pada sudut alam sekitar anak belajar membaca melalui permainan kartu kata. Alat atau media yang dipersiapkan dan digunakan dalam permainan kartu kata pada pertemuan ketiga siklus II ini masih sama sebagaimana pada pertemuan pertama dan kedua siklus II yaitu 6 buku cerita bergambar dengan judul “Mengenal Pancaindra”, dan kartu kata yang terdiri dari kartu kata bergambar mata, hidung, telinga, lidah, kulit, gigi, kepala, dan kaki. Masing-masing kartu kata berjumlah 5 buah, sehingga jumlah keseluruhan kartu kata yang dipakai adalah 40 kartu kata. Kegiatan permainan kartu kata pada pertemuan ketiga juga masih sama persis sebagaimana pelaksanaan permainan kartu kata pada siklus II pertemuan pertama dan kedua.

3 Observasi Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan observasi, yang diamati adalah kegiatan anak selama proses pembelajaran. Indikator yang diamati yaitu kemampuan menunjukkan bentuk huruf, kemampuan mengucapkan huruf, kemampuan membaca kata, kemampuan membaca gambar, kemampuan menceritakan isi cerita dari buku cerita bergambar,

kemampuan membuka dan membalik halaman dari sebuah buku, serta kemampuan mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

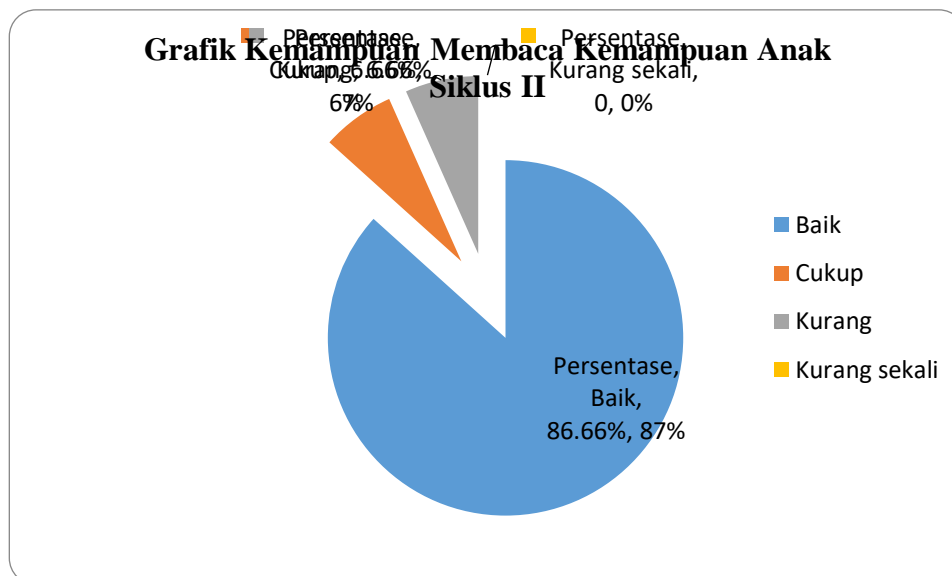
Berdasarkan pengamatan pada setiap indikator tersebut, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan pada semua indikator membaca tersebut, hanya beberapa anak yang masih kurang mampu dalam membaca kata, yaitu masih kurang lancar dalam membaca kata. Selain itu masih ada beberapa anak yang belum mampu menceritakan isi buku cerita bergambar dengan runtut dan isi cerita utuh, namun secara keseluruhan semua anak mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca pada siklus II.

Adapun hasil data observasi serta perhitungan persentase kemampuan membaca setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir siklus II kriteria baik sebanyak 26 anak, kriteria cukup sebanyak 2 anak, kriteria kurang sebanyak 2 anak, dan sudah tidak ada anak yang berada pada kriteria kurang sekali. Apabila dibuat dalam rekapitulasi data kemampuan membaca siklus II dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Anak Siklus II

No	Kriteria	Jumlah anak	Persentase
1	Baik	26	86,66%
2	Cukup	2	6,66%
3	Kurang	2	6,66%
4	Kurang sekali	0	0%

Berdasarkan data rekapitulasi persentase kemampuan membaca anak siklus II dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 5 di bawah ini:



Gambar 4.4 Grafik Persentase Kemampuan Membaca Anak Siklus II

Berdasarkan grafik persentase kemampuan membaca anak siklus II di atas maka dapat diketahui bahwa ketercapaian kemampuan membaca anak siklus II yang berada kriteria kurang sekali sudah tidak ada, kriteria kurang sebanyak 6,66%, kriteria cukup sebanyak 6,66% dan kriteria baik mencapai 86,66%. Persentase anak yang berada pada kriteria baik yang mencapai 86,66% ini meningkat 30% jika dibandingkan pada siklus I yang baru mencapai 56,66%. Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan membaca pada kriteria baik sehingga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu jika anak yang berada pada kriteria baik mencapai $\geq 76\%$.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca melalui permainan kartu kata dapat berjalan dengan lancar dan baik dibandingkan kegiatan

pembelajaran pada siklus I. Selama proses pembelajaran pada siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Terlihat anak-anak mulai tertarik kembali dengan adanya penggunaan kartu kata dan buku cerita bergambar yang berbeda pada siklus I sehingga anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran.
- 2) Dengan perbaikan media pembelajaran, yaitu kartu kata dan buku cerita bergambar yang digunakan terlihat pembelajaran menjadi berjalan lebih lancar.
- 3) Dengan mengurangi fokus guru dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar, dapat membuat siswa lebih aktif terlihat membaca buku cerita bergambar sendiri dan lebih mudah diketahui kemampuan anak dalam membaca buku cerita bergambar maupun perilaku membaca anak.
- 4) Dengan adanya penghargaan berupa stiker atau tanda *emotion smile* membuat anak terlihat lebih senang karena merasa mendapatkan hadiah berupa benda nyata karena sudah mengikuti permainan kartu kata. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti permainan kartu kata.

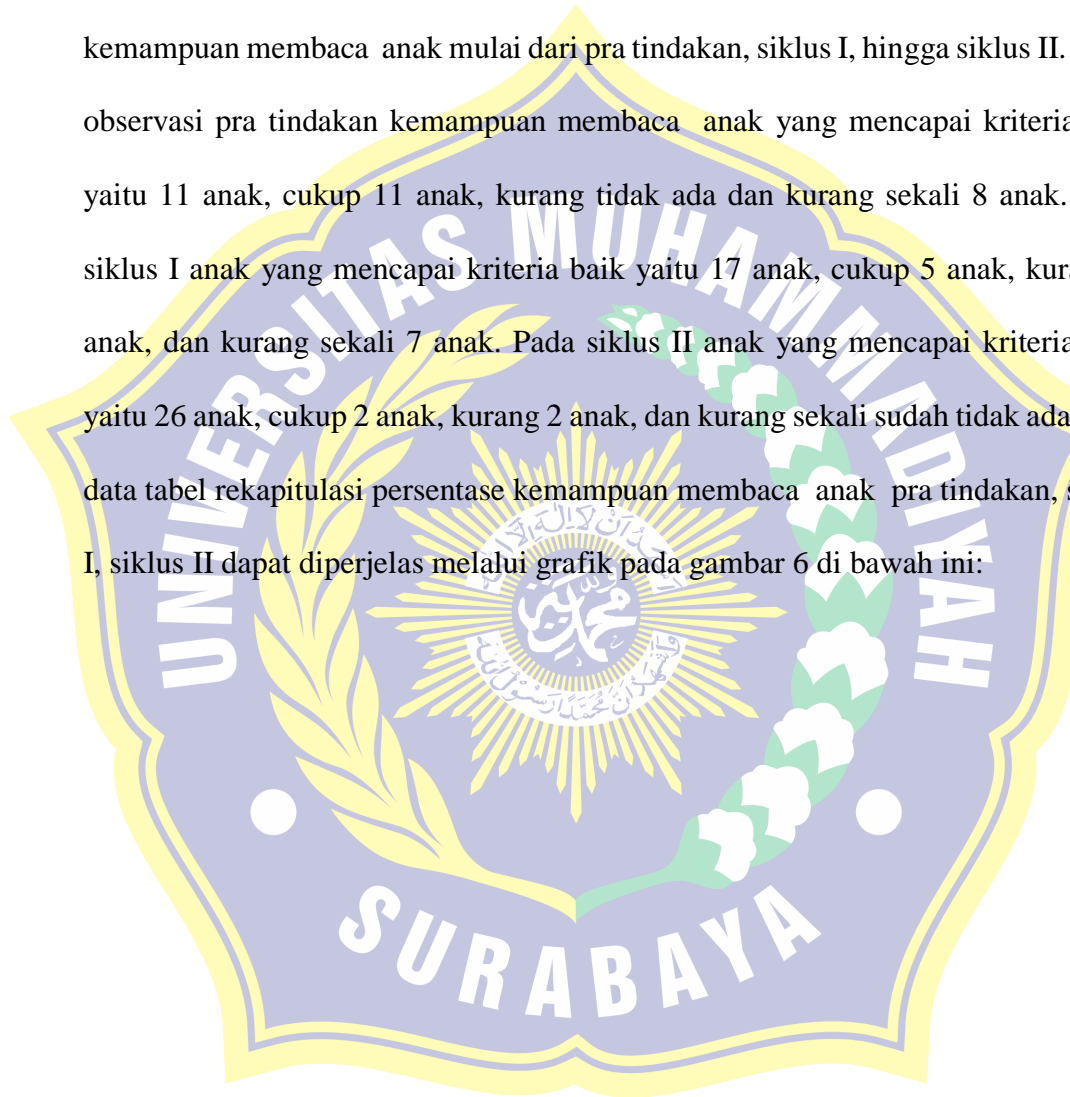
Refleksi juga dilakukan dengan melakukan perbandingan dari data yang diperoleh pada siklus II dengan data siklus I serta data pra tindakan terlampir, agar diketahui peningkatan yang diperoleh dalam upaya peningkatan kemampuan membaca anak. Perbandingan data pra tindakan, siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

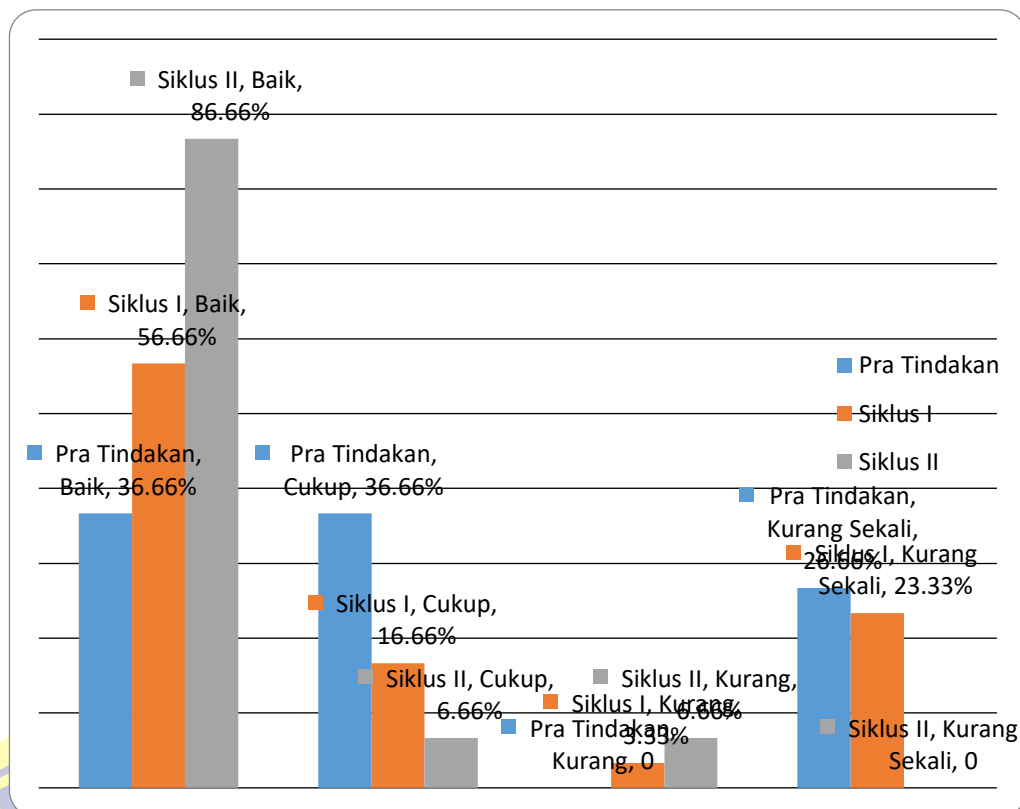
No	Kriteria	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persen tase	Jumlah anak	Persen tase	Jumlah anak	Persen Tase
1	Baik	11	36,66%	17	56,66%	26	86,66%

2	Cukup	11	36,66%	5	16,66%	2	6,66%
3	Kurang	0	0%	1	3,33%	2	6,66%
4	Kurang sekali	8	26,66%	7	23,33%	0	0%

Berdasarkan data tabel persentase di atas, maka dapat dilihat peningkatan kemampuan membaca anak mulai dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II. Hasil observasi pra tindakan kemampuan membaca anak yang mencapai kriteria baik yaitu 11 anak, cukup 11 anak, kurang tidak ada dan kurang sekali 8 anak. Pada siklus I anak yang mencapai kriteria baik yaitu 17 anak, cukup 5 anak, kurang 1 anak, dan kurang sekali 7 anak. Pada siklus II anak yang mencapai kriteria baik yaitu 26 anak, cukup 2 anak, kurang 2 anak, dan kurang sekali sudah tidak ada. Dari data tabel rekapitulasi persentase kemampuan membaca anak pra tindakan, siklus I, siklus II dapat diperjelas melalui grafik pada gambar 6 di bawah ini:



**Grafik Kemampuan Membaca Anak
Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**



Gambar 4.5 Grafik Persentase Kemampuan Membaca Anak Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan grafik di atas maka menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak mulai dari pra tindakan sampai siklus II. Berdasarkan perhitungan dan setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, anak yang telah mencapai kemampuan membaca pada kriteria baik saat pra tindakan sebesar 36,66%, meningkat 20% pada siklus I menjadi 56,66% dan pada siklus II meningkat 30% menjadi 86,66%.

Berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa permainan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 2 SDN Lajing 1 Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan telah berhasil dilaksanakan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah menjadi tujuan penelitian yaitu anak yang telah mencapai indikator

kemampuan membaca pada kriteria baik $\geq 76\%$ dan hal itu sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Atas peningkatan hasil kemampuan membaca tersebut maka sudah tidak diragukan lagi dan terbukti penggunaan permainan kartu kata dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan membaca anak kelompok A TK A; Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang, sebelum ada tindakan belum berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam membaca belum optimal, guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak, suasana pembelajaran kurang menerapkan esensi bermain, serta penggunaan media yang kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya permainan kartu kata dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan membaca, kemampuan membaca anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan membaca tersebut terlihat dari hasil persentase pra tindakan, siklus I sampai pada siklus II selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan persentase pada pra tindakan, siswa yang berada pada kriteria baik mencapai 36,66%, meningkat 20% pada siklus I menjadi 56,66% dan meningkat 30% pada siklus II sebesar 86,66%. Secara lebih rinci menunjukkan bahwa hasil observasi pra tindakan kemampuan membaca siswa yang mencapai kriteria baik yaitu 11 anak, cukup 11 anak, kurang tidak ada dan kurang sekali 8 anak. Pada siklus I anak yang mencapai kriteria baik yaitu 17 anak, cukup 5 anak,

kurang 1 anak, dan kurang sekali 7 anak. Pada siklus II anak yang mencapai kriteria baik yaitu 26 anak, cukup 2 anak, kurang 2 anak, dan kurang sekali sudah tidak ada.

Bertolak dari informasi tersebut, pada siklus II masih terdapat 4 anak yang belum mencapai kriteria baik, yaitu 2 anak berada pada kriteria cukup dan 2 anak berada pada kriteria kurang. Keempat anak tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan mulai dari pra tindakan sampai siklus II. Hanya saja peningkatannya belum maksimal sehingga belum mencapai kriteria baik. Hal ini disebabkan kemampuan individu dari setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Untuk keempat anak ini, kemampuan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima dengan cepat, sehingga kemampuan anak dalam membaca belum maksimal.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada siklus I salah satunya yaitu pemberian pujian yang hanya berupa perkataan seperti “iya kamu pintar”, “jempol kamu” membuat anak terlihat kurang senang dan termotivasi mengikuti permainan kartu kata sehingga peningkatan kemampuan membaca anak masih kurang. Selanjutnya setelah ada perbaikan pada siklus II anak mendapatkan penghargaan berupa stiker emotion smile. Dengan adanya penghargaan benda berupa stiker *emotion smile* membuat anak terlihat lebih senang dan termotivasi untuk mengikuti permainan kartu kata, sehingga peningkatan kemampuan membaca anak tergolong baik. Hal ini terkait dengan teori tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam M. Ramli, 2005: 52) mengatakan bahwa anak pada kelompok A atau B TK/ PAUD berada pada tahap praoperasional. Di mana pada tahap ini siswa dapat menggunakan simbol, anak senang dengan benda-benda konkret atau nyata. Dengan demikian kalau hanya diberi reward secara perbal

berupa ucapan kurang berkesan namun kalau diberikan reward secara konkret berupa barang atau benda anak dapat termotivasi untuk berprestasi.

Setelah melihat hasil data persentase kemampuan membaca sebagaimana tertera pada refleksi siklus II, dapat diketahui bahwa permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan kartu kata yang berisikan gambar dan kata dapat membantu anak untuk dapat membaca kata dan memahami apa yang anak baca. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafi'ie (dalam Farida Rahim, 2007: 2) yang mengatakan bahwa proses memahami makna (*meaning*) yang mendalam lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi anak kelas 2 untuk belajar memaknai kata-kata yang anak baca. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan gambar-gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan kata-kata yang anak baca.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan permainan kartu kata membuat anak-anak terlihat senang dalam mengikuti pembelajaran, anak-anak bebas dari tegangan karena anak merasa tidak ada tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan, anak-anak leluasa mencari kata-kata yang diminta, kemudian membacanya tanpa beban dan membuat semua anak terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan membaca dari masing-masing anak dapat dilihat dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 9.19) yang mengatakan bahwa permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari tegangan dan kecemasan, anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan kartu kata bergambar, juga menggunakan buku cerita bergambar yang dibuat dari susunan beberapa kartu kata yang berisikan cerita sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan. Dengan menggunakan buku cerita bergambar terlihat bahwa anak senang membuka-buka buku cerita bergambar, anak tampak tertarik melihat gambar-gambar yang ada serta penasaran dengan isi ceritanya. Beberapa anak yang sudah dapat membaca dengan mandiri tampak membacanya dan yang belum bisa membaca dibimbing oleh guru yaitu guru dan anak membaca buku cerita bergambar secara bersama dari halaman per halaman. Anak-anak tampak antusias ikut membaca dan mendengarkan isi cerita, kemudian berusaha menjawab pertanyaan dari guru seputar isi cerita, dan menceritakan kembali isi cerita dari buku cerita bergambar.

Pembelajaran membaca dengan didukung buku cerita bergambar ini, juga membuat anak mulai mengerti bagaimana cara membuka halaman buku dengan benar. Sebelumnya beberapa anak awalnya terlihat membuka buku dengan membolak-balik halaman dari depan ke belakang, belakang ke depan serta menjadi tahu bahwa buku mempunyai judul dan bahwa membaca dimulai dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Selain itu, dengan penggunaan buku cerita bergambar anak dapat memahami maksud bacaan karena adanya gambar-gambar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 12.10) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan buku cerita bergambar, anak akan menyerap banyak informasi dan pemahaman tentang proses membaca, misalnya bahwa membuka halaman buku dimulai dari depan ke belakang, membaca dimulai dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah, bahwa gambar-gambar dapat membantu memahami kata-kata, dan bahwa cerita mempunyai awal, bagian tengah dan akhir.

Berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, dalam permainan kartu kata terlihat beberapa anak yang awalnya masih mengalami kesulitan membedakan huruf "n" dengan "m", "b" dengan "d". Hal ini sejalan dengan pendapat Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 326) yang mengatakan bahwa sangat umum bagi anak-anak mengalami kesulitan untuk membedakan huruf "E" dengan huruf "F" atau huruf "N" dengan huruf "M". Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak kadang kesulitan untuk membedakan huruf "W" dan "M", "p" dan "q", serta "b" dan "d".

Kesulitan yang dialami anak tersebut terus mengalami perbaikan setelah anak beberapa kali melihat dan membaca kata serta dengan bantuan dari guru. Anak tidak lagi kesulitan membedakan huruf-huruf tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Susan Jindrich (2005: 21) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca anak akan terus berkembang ketika anak mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan anak. Lebih-lebih di sekolah anak akan lebih percaya pada guru dari pada kepada orang tua sehingga apa yang diajarkan oleh guru akan berkesan dalam memori anak dalam waktu yang relatif lama.

